

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode *Numbered Head Together* Pada Pelajaran PKn di Kelas IV SD Negeri 2 Ogotua

Majaya Yusuf, Jamaluddin, dan Lukman Najamuddin

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Permasalahan pada penelitian ini adalah Apakah pembelajaran Metode *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa Pada Pelajaran PKn Di Kelas IV SD Negeri 2 Ogotua. Alternatif pemecahan masalah adalah pemanfaatan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Numbered Head Together*. Penelitian ini dilakukan bersiklus, setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 2 Ogotua yang berjumlah 35 orang yang terdiri dari 14 siswa lakilaki dan 21 siswa perempuan. Data dikumpulkan melalui lembar aktivitas siswa dan guru (observasi), tes hasil tindakan, wawancara. Tes hasil tindakan siklus I diperoleh ketuntasan klasikal Hal ini terlihat pada peningkatan persentase ketuntasan klasikal yang meningkat tiap siklus yaitu siklus I 68,57%, siklus II 100%. Begitu pula persentase daya serap individu siswa, siklus I pertemuan pertama 68,14%, pertemuan kedua 72,00% dan siklus II 77,57%. Berdasarkan indikator kinerja, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* yang dilakukan dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar PKn pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Ogotua.

Kata Kunci: Hasil Belajar Siswa, Metode *Numbered Head Together*.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah masih rendahnya mutu hasil pendidikan. Salah satu penyebabnya adalah metode pelaksanaan yang monoton dan terpaku pada guru sebagai sumber informasi. Pelaksanaan pendidikan dinilai hanya "apa yang harus diketahui oleh siswa tanpa memperhitungkan apa yang dapat dilakukan oleh siswa" setelah proses pembelajaran.

Berdasarkan fakta yang terjadi di SD Negeri 2 Ogotua khususnya pada proses pembelajaran, kebanyakan siswa kurang perhatian terhadap penjelasan materi yang disajikan oleh guru. Hal ini terjadi karena siswa tidak memahami, mengerti dan tidak berminat terhadap penjelasan materi yang disampaikan oleh guru. Agar siswa perhatian terhadap bahan yang diajarkan maka dalam proses

pembelajaran guru menjelaskan materi dengan menggunakan media pembelajaran misalnya charta atau gambar, memberikan contoh-ontoh dalam kehidupan sehari-hari setiap konsep yang penting, nada suara yang bervariasi dan menyajikan informasi tahap demi tahap atau mendemonstrasikan keterampilan dengan benar. Sehingga siswa tertarik untuk melakukan kembali apa yang telah didengar dan dilihat. Maka siswa akan mudah memahami dan mengembangkan informasi yang telah disampaikan oleh guru.

Fakta yang lain yaitu siswa cenderung lebih bersifat acuh tak acuh atau bermain, berbicara dengan siswa lain, munculnya rasa takut bertanya dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu siswa kurang mampu dalam mengamati dan meniru materi yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran. Sehingga hasil pembelajaran siswa cenderung rendah. Hal ini terjadi karena siswa kurang memahami, mengerti terhadap materi yang disampaikan oleh guru dan siswa cenderung menganggap bahwa mata pelajaran PKn sebagai pelajaran yang sulit dipahami dan dimengerti sehingga hasil pembelajaran menjadi rendah. Hal tersebut terjadi pada siswa kelas IV SDN 2 Ogotua, dengan nilai rata-rata 64,83 pada semester genap 2011/2012 (SD Negeri 2 Ogotua, Tahun Ajaran 2011/2012).

Hasil belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek dalam belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seseorang guru sebagai pengajar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999), hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran.

Menurut Oemar Hamalik (2006) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2004). Sedangkan menurut Horwart Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar: (1). Keterampilan dan kebiasaan, (2). Pengetahuan dan pengarahan, (3). Sikap dan cita-cita (Sudjana, 2004).

Belajar itu sebagai suatu proses perubahan tingkah laku, atau memaknai sesuatu yang diperoleh. Akan tetapi apabila kita bicara tentang hasil belajar, maka hal itu merupakan hasil yang telah dicapai oleh sipelajar. Hasil belajar yang telah di capai dapat diukur melalui kemajuan yang telah diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh. Melalui proses belajar seorang siswa berusaha mengumpulkan pengalaman berupa pengetahuan, kecakapan, keterampilan dan penyesuaian tingkah laku. Hasil yang dicapai ini sangat penting bagi setiap orang karena merupakan gambaran bagaimana kesiapan dan kemampuan yang dimiliki. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Number Head Together adalah suatu Model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas (Rahayu, 2006). NHT pertama kali dikenalkan oleh Spencer Kagan dkk (1993). Model NHT adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur Kagan menghendaki agar para siswa bekerja saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Struktur tersebut dikembangkan sebagai bahan alternatif dari sruktur kelas tradisional seperti mangacungkan tangan terlebih dahulu untuk kemudian ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang telah dilontarkan. Suasana seperti ini menimbulkan kegaduhan dalam kelas, karena para siswa saling berebut dalam mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan peneliti (Tryana, 2008).

Menurut Kagan (2007) model pembelajaran NHT ini secara tidak langsung melatih siswa untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat serta berbicara dengan penuh perhitungan, sehingga siswa lebih produktif dalam pembelajaran.

PKn dijelaskan dalam penjelasan pasal 39 ayat 2 UU RI No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Menyatakan bahwa: “Pendidikan Pancasila mengarahkan pada moral yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari”. Selanjutnya juga dijelaskan bahwa: “Pendidikan kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar Negara dengan Negara serta pendidikan bela Negara-negara agar menjadi warga Negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara”.

Berdasarkan pengertian di atas maka PKn memiliki arti penting dalam rangka pembinaan dan pembentukan manusia Indonesia yang berjiwa Pancasila, khususnya bagi generasi muda penerus bangsa dari pendidikan dasar sampai pendidikan dijenjang tinggi. Mereka mengemban tugas membina dan melestarikan nilai dan moral Pancasila dengan demikian melalui PKn diharapkan siswa menjadi manusia terdidik dan warganegara yang baik serta berperilaku sesuai dengan norma Pancasila. Model ini dikembangkan oleh Spancer Kagan (1993) dengan melibatkan para siswa dalam mereview bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek atau memeriksa pemahaman mereka mengenai isi pelajaran tersebut. Sebagai pengganti pertanyaan langsung kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur 4 langkah sebagai berikut:

1. Langkah 1 penomoran (*numbering*). Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 3 hingga 5 orang dan memberi mereka nomor sehingga tiap siswa dalam tim tersebut memiliki nomor yang berbeda.
2. Langkah 2-pengajaran pertanyaan (*Questioning*) guru mengajukan pertanyaan langsung kepada seluruh kelas, guru mengajukan suatu pertanyaan kepada para siswa. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik hingga yang bersifat umum. Contoh pertanyaan yang bersifat spesifik adalah “Dimana letak

kerajaan Tartumanegara?” Sedangkan contoh pertanyaan yang bersifat umum adalah “Mengapa diponegoro memberontak kepada pemerintah belanda?”

3. Langkah 3 berfikir bersama (*head together*) para siswa berfikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban tersebut.
4. Langkah 4 pemberian jawaban (*answering*) guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas.

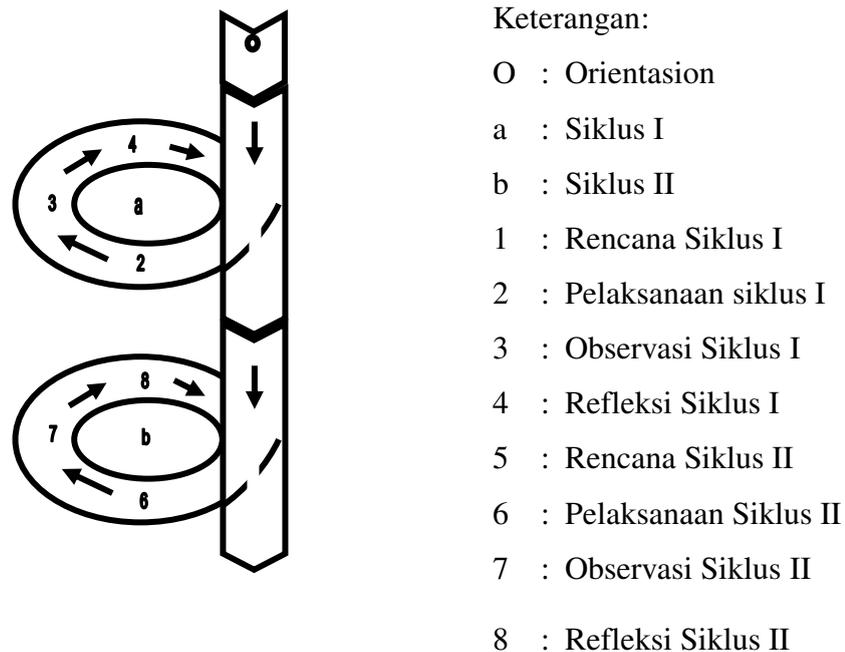
Model pembelajaran Number Head Together ini sangat sesuai jika dipadukan dengan metode diskusi dan pendekatannya adalah inquiri. Namun sebelumnya ada baiknya jika kita menyeleksi KD yang tepat untuk model pembelajaran ini. Setiap model dan metode yang kita pilih, tentu memiliki plus-minus sendiri-sendiri. Salah satu kekurangan dari metode ini ialah kelas cenderung jadi ramai, dan jika guru tidak dapat mengkondisikan dengan baik, keramaian itu dapat menjadi tidak terkenal, sehingga mengganggu proses belajar mengajar, tidak hanya dikelas sendiri, tetapi bisa juga mengganggu di kelas lain. Terutama untuk kelas-kelas dengan jumlah siswa yang lebih dari 33 orang.

II. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan masalah yang diteliti, maka jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu suatu kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas dalam arti luas. Suharsimi Arikunto (2006) memandang Penelitian Tindakan Kelas sebagai bentuk penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga penelitian harus menyangkut upaya guru dalam bentuk proses pembelajaran. PTK, selain bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar, juga untuk meningkatkan kinerja guru dan dosen dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, PTK bukan hanya bertujuan untuk mengungkapkan penyebab dari berbagai permasalahan yang dihadapi, tetapi yang lebih penting adalah memberikan pemecahan berupa tindakan untuk mengatasi masalah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif menghasilkan data secara tertulis maupun lisan dari aktifitas atau perilaku subyek yang diamati pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian ini akan di gunakan rancangan tindakan partisipan dengan bentuk penelitian tindakan kelas. Penelitian terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan akhir penelitian yang berupa laporan hasil penelitian.

Rancangan penelitian ini mengacu pada model penelitian yang di kemukakan oleh *Kemmis dan Mc. Taggart* dalam *Nurbaya* (2007) yang masing-masing siklus terdiri dari kegiatan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Depdiknas, 2003). Diagram alur desain penelitian ini di tunjukan pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Model siklus PTK oleh Kemmis dan Taggart (Kasbollah, 1998).

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kualitatif dan data kuantitatif:

- Data kuantitatif yaitu berupa kemampuan siswa menyelesaikan soal pokok bahasan yang telah diberikan kepada siswa melalui tes awal yang di berikan dan tes akhir.

- Data kualitatif yaitu data aktifitas guru dan siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada pokok bahasan serta data kesulitan siswa dalam memahami materi.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara:

- pemberian tes awal dan tes pada setiap akhir tindakan, tes awal diberikan sebelum tindakan dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi tentang pemahaman awal siswa pada pokok bahasan panca indera, sedangkan tes pada akhir tindakan dilakukan untuk memperoleh data tentang peningkatan hasil belajar siswa yang di capai oleh siswa.

- Observasi

Observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi. Tujuan untuk mengamati aktivitas guru (peneliti) dan siswa, yang melakukan observasi atau observasi adalah teman sejawat.

- Catatan lapangan

Catatan ini bersifat lebih umum, yang menyangkut tempat penelitian, baik jumlah siswa, guru, sarana dan prasarana yang tersedia pada lokasi penelitian.

Menurut prosedur Penelitian Tindakan Kelas, maka penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk siklus yang terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Suharsimiku dalam Depdikbud (1999 : 21).

Data yang dikumpulkan kemudian diolah, dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari hasil observasi, catatan lapangan, dan pemberian tes.

Adapun tahap-tahap pengolahan data adalah sebagai berikut:

- a. Mereduksi Data

Yaitu menyeleksi dan menyederhanakan data sejak awal pengumpulan data samapai penyusunan laporan.

- b. Penyajian data

Dilakukan dengan cara menyusun informasi yang telah diperoleh sehingga dapat memberikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang disajikan tersebut selanjutnya akan di buat penafsiran dan evaluasi untuk membuat perencanaan tindakan selajutnya.

c. Verifikasi data

Merupakan pengambilan intisari atau kesimpulan dan sajian data yang telah terorganisasikan dalam bentuk pernyataan atau kalimat singkat, padat, dan bermakna.

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas (PTK) adalah apabila hasil belajar siswa kelas IV SDN 2 Ogotua selama proses pembelajaran setiap siklus mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini ditandai dengan daya serap individu minimal 65% dan ketuntasan belajar klasikal minimal 70% dari jumlah siswa yang ada. Ketentuan ini sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diberlakukan di SDN 2 Ogotua.

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SD Negeri 2 Ogotua. Waktu penelitian adalah waktu yang berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada 25 November 2013 sampai dengan Februari 2014 Semester Ganjil.

Subjek penelitian adalah Siswa-Siswi Kelas IV SD Negeri 2 Ogotua Tahun Pelajaran 2013/2014, dengan jumlah siswa 35 orang yang terdiri dari 14 orang siswa laki-laki dan 21 orang siswa perempuan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tindakan siklus I ini dilaksanakan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama diawali dengan pengenalan dan dilanjutkan dengan pembahsan materi sesuai dengan program semester yang ada. Pertemuan kedua merupakan kelanjutan pertemuan pertama yang belum terselesaikan.

1) Perencanaan

Kegiatan perencanaan tindakan yang dilaksanakan peneliti pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- a) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran
- b) Menyiapkan sumber belajar dan media pembelajaran
- c) Menyiapkan tes evaluasi
- d) Membuat lembar observasi guru dan siswa

2) Pelaksanaan tindakan

Dalam siklus I, diterapkan pembelajaran *Number Head Together* dalam upaya meningkatkan kreatifitas siswa. Pembelajaran pada siklus I ini dilakukan dengan kegiatan awal 5 menit, yaitu berupa membuka kegiatan pembelajaran dan menyampaikan tujuan pembelajaran serta menginformasikan model pembelajaran yang akan di gunakan.

Untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran, guru menetapkan pedoman penilaian sebagai acuan pemberian nilai pembelajaran dalam hal ini guru menyiapkan tes evaluasi dengan alokasi waktu 20 menit. Sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh peneliti, dengan menggunakan metode *number head together*, dalam pelaksanaannya guru sebagai motivator dan siswa yang berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

3) Observasi

Berdasarkan pengamatan dalam pembelajaran *Number Head Together* ini dapat diterapkan hal-hal sebagai berikut:

- a) Pada proses pembelajaran masih terdapat siswa yang belum berperan aktif dalam proses pembelajaran.
- b) Interaksi antara guru dan siswa belum berjalan dengan baik sehingga guru lebih monoton dalam menjelaskan materi pelajaran.
- c) Ketika diarahkan agar setiap siswa mengerjakan tes evaluasi, masih ada siswa yang mengerjakan tes evaluasi secara asal-asalan terutama siswa yang berkemampuan rendah sedangkan siswa yang berkemampuan tinggi mengerjakan tes dengan benar dan serius.
- d) Siswa yang berkemampuan tinggi, jika menemui masalah dalam mengerjakan tes evaluasi langsung menanyakan kepada guru.

Observasi terhadap aktivitas guru dan siswa dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Observasi dilakukan oleh pengamat. Cara mengamati aktivitas guru dan siswa pada siklus I dengan dua kali pertemuan yaitu dengan mengisi lembar observasi. Lembar aktivitas siswa jumlah skor diperoleh pertemuan pertama adalah 15 dan skor maksimal adalah 28 dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah 53,57%. Sedangkan pada observasi aktivitas guru jumlah skor diperoleh pada pertemuan pertama adalah 37 dan skor maksimal adalah 40, dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah 92,5%. hal ini berarti taraf keberhasilan penelitian menurut observasi aktivitas guru dalam kategori Sangat Baik.

4) Refleksi

Refleksi dan tindakan ini adalah:

- a) Perlu diupayakan agar semua siswa baik yang berkemampuan tinggi ataupun yang berkemampuan rendah terlibat secara aktif dan mampu berpikir kreatif dalam proses pembelajaran.
- b) Siswa diberikan pengertian untuk berani mengungkapkan jawabannya atau diberi motivasi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.
- c) Pada proses pembelajaran berlangsung, hendaknya guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mudah dipahami siswa.
- d) Guru harus mengukur waktu agar sesuai RPP yang ada.

a. Pertemuan kedua

1) Perencanaan

Kegiatan perencanaan tindakan yang dilaksanakan peneliti pada tahap ini adalah sebagai berikut

- a) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran
- b) Menyiapkan sumber belajar dan media pembelajaran
- c) Menyiapkan tes evaluasi
- d) Membuat lembar observasi guru dan siswa

2) Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 21 Oktober 2013 mulai pukul 07.30 sampai 08.40 di kelas IV.

Pelaksanaan tindakan pertemuan kedua dimulai dengan mengingatkan kembali materi sebelumnya dan menyampaikan materi. Pembelajaran pada tindakan ini berlangsung dengan materi sub pokok yang sama pada pertemuan pertama hanya saja pembahasan yang akan di pelajari berbeda dengan pertemuan pertama pada pertemuan kedua ini, tindakan yang dilakukan sama dengan pertemuan pertama karna pertemuan kedua sama dengan lanjutan pertemuan pertama. Pada tindakan ini, peneliti kembali menggunakan *Number Head Together* untuk mendapatkan hasil belajar siswa yang baik dalam materi pelajaran struktur pemerintahan.

3) Hasil tes evaluasi pada siklus I

Saat siswa mengerjakan tes evaluasi. Siswa tidak diizinkan bekerja sama dengan siswa yang lain. Tes yang diberikan berisi soal uraian berjumlah 5 nomor.

4) Hasil observasi

Berdasarkan data hasil observasi padapada siklus II, jumlah skor yang diperoleh siswa meningkat yaitu skornya menjadi 21 dan skor maksimal adalah 28 dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah 75,00%. hal ini berarti taraf keberhasilan aktifitas siswa berada pada kategori baik. Sedangkan pada lembar observasi guru, jumlah skor yang diperoleh dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua mengalami peningkatan. Jumlah skor yang di peroleh pada pertemuan kedua adalah 33 dan skor maksimal adalah 44, dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah 85,5%. Hal ini berarti taraf keberhasilan aktivitas guru menurut tabel observasi berada dalam kategori Sangat Baik (SB).

5) Refleksi tindakan siklus I pertemuan ke II

- a) Agar lebih mengaktifkan berkemampuan siswa rendah, maka proses pembelajaran dimulai dengan lebih memperhatikan siswa yang berkemampuan rendah.
- b) Berdasarkan hasil tes dari setiap objek maka dalam penyajian materi perlu penekanan dalam penggunaan *number head together*.
- c) Dari hasil tes observasisiswa didapatkan kelemahan tentang pemahaman soal, untuk itu dalam pembelajaran pada siklus II lebih ditekan kan pada ketelitian siswa dalam memahami atau menanggapi tes observasi yang diberikan

Pelaksanaan tindakan siklus II

a. Perencanaan

Perencanaan tindakan pada siklus II ini pada dasarnya sama dengan rancangan siklus I perbedaanya terletak pada materi pembelajaran. Materi yang diberikan pada siklus II yaitu khusus tentang struktur pemerintahan.

b. Pelaksanaan tindakan

Kegiatan tindakan siklus II ini dimulai dengan penyajian materi. Hal ini dimaksudkan untuk mengatasi kesalahan menyelesaikan soal, dengan demikian semua siswa dapat terlihat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan guru memberikan kesempatan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat agar siswa lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran, setelah itu siswa akan diberikan tes yang di kerjakan secara mandiri.

c. Hasil lembar kerja siswa siklus II

Sebagaimana dengan siklus I, pada siklus II juga di berikan tes evaluasi pada akhir pembelajaran. Tes yang diberikan berisi soal uraian berjumlah 5 nomor.

d. Hasil Observasi Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran ada beberapa hal yang dapat dikemukakan diantaranya sebagai berikut:

- 1) proses pembelajaran dianggap berhasil karena keseluruhan siswa telah menunjukkan peningkatan yang baik dalam menyelesaikan tes evaluasi.
- 2) Siswa yang berkemampuan tinggi tidak lagi mendominasi kegiatan pembelajaran. Akan tetapi siswa yang berkemampuan rendah juga sudah lebih aktif sama dengan siswa yang berkemampuan tinggi.

Bardasarkan data hasil observasi siswa, jumlah skor yang diperoleh pada siklus ke II adalah 42 dan skor maksimal adalah 44 dengan demikian persentase rata-rata adalah 95,45%. Dibanding siklus I pertemuan pertama dan kedua. Dalam

siklus II ini persentase rata-rata semakin naik yang berarti taraf keberhasilan aktivitas guru menurut observasi dalam kategori sangat baik.

e. Refleksi tindakan siklus II

- 1) Penggunaan *Number Head Together* membuat semua siswa termotifasi untuk menguasai materi pelajaran seperti terlihat siswa yang berkemampuan sedang dan siswa yang berkemampuan rendah sudah mampu mengemukakan pendapat.
- 2) Siswa yang berkemampuan rendah sudah aktif bertanya kepada guru jika ada yang tidak dipahaminya atau dimengerti dari penjelasan guru.

Dari hasil tes evaluasi siklus II menunjukkan bahwa siswa telah mengalami peningkatan karena hasil belajar yang diperoleh sudah jauh lebih baik dibandingkan dengan siklus I.

Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan *Number Head Together* pada penelitian ini meliputi tiga tahapan yaitu:

a. Tahap awal

Kegiatan yang dilakukan pada awal ini adalah pendahuluan yang diawali dengan persentase dari guru mengenai pentingnya materi-materi yang dipelajari dan tujuan pembelajaran.

a. Tahap Inti

Kegiatan ini berupa kesiapan guru menyiapkan materi, penyajian materi tentang struktur pemerintahan, guru mengontrol dan membimbing siswa dengan menggunakan *Number Head Together* dalam pembelajaran.

b. Tahap akhir

Penerapan *Number Head Together* bagi siswa yang baru melaksanakannya memerlukan waktu untuk beradaptasi. Keadaan ini terlihat pada pertemuan pertama dimana para siswa masih terlihat kaku sehingga aktivitas belajar kurang berjalan normal. Perilaku yang ditampilkan oleh siswa, bukan sikap yang dibuat-buat tetapi belum terbiasanya belajar dengan *number head together*, hal ini sesuai dengan hasil observasi pada siklus I pertemuan pertama yang persentase nilai rata-rata siswa adalah 53,57% dan

persentase nilai rata-rata guru adalah 59,09% dan nilai persentase nilai rata-rata perolehan siswa pertemuan kedua adalah 75,00% sedangkan nilai persentase nilai rata-rata guru adalah 75,00%.

Dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II telah terlihat adanya kemajuan hal ini sesuai dengan hasil observasi siklus II yaitu persentase nilai rata-rata perolehan siswa adalah 92,86% dan persentase nilai rata-rata guru adalah 95,45%. Berarti sudah terlihat mulai terbiasanya siswa dalam memahami tentang *Number Head Together*.

c. *Number Head Together*

Model pembelajaran yang dilakukan adalah *Number Head Together*. Pada tahap awal dan tahap inti membimbing dan memotifasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Pada bagian akhir mengukur pola berpikir siswa yang memberikan skor pada tes evaluasi.

Penyajian materi dengan penerapan *Number Head Together* dimaksudkan agar siswa lebih mudah dalam memahami dan termotifasi dalam melaksanakan pembelajaran, mengkomunikasikan dan menyimpulkan apa yang di lakukan.

d. Peningkatan hasil belajar siswa

Penerapan *Number Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi struktur pemerintahan di kelas IV SD Negeri 1 Ogotua. Hal ini terlihat dari hasil tes observasi siklus I dan siklus II.

Berdasarkan analisis tes observasi siklus I pertemuan pertama dapat diberikan gambaran bahwa siswa yang memperoleh ketuntasan belajar berjumlah 24 siswa, sedangkan yang belum tuntas berjumlah 11 siswa, yaitu persentase secara individu adalah 68,57%. Pada pertemuan kedua ketuntasan belajar siswa yang tuntas berjumlah 29 siswa dan yang belum tuntas 6 siswa dan persentase belajar secara individu adalah 82,85%.

Pelaksanaan tindakan siklus II jika ditinjau dari segi proses pembelajaran semakin meningkat bila dibandingkan dengan pelaksanaan sebelumnya hal ini membawah pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Dalam proses pembelajaran hasil belajar merupakan hal-hal yang

penting karena dapat menjadi petunjuk untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hasil belajar dapat diketahui melalui evaluasi untuk memupuk dan menilai apakah siswa sudah memahami materi yang dipelajari atas bimbingan guru sesuai tujuan yang di rumuskan. Siswa dikatakan tuntas belajar mana kala mereka mendapat nilai 70.

Berdasarkan hasil analisis lembar kerja siswa siklus II dapat memberika menjelaskan bahwa seluruh siswa telah memperoleh ketuntasan belajar dengan persentase 100%.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti memperoleh gambaran bahwa penerapan *Number Head Together* yang telah diterapkan merupakan suatu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi struktur pemerintahan.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Penggunaan *Number Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi struktur pemerintahan di kelas IV SD Negeri 2 Ogotua Kecamatan Dampal Utara. Perencanaan pembelajaran yang dirancang oleh peneliti dapat meningkatkan kemampuan dan hasil belajar siswa pada materi struktur pemerintahan. Hal ini terlihat pada peningkatan persentase ketuntasan klasikal yang meningkat tiap siklus yaitu siklus I pertemuan pertama 68,57%, pertemuan kedua 82,86% dan siklus II 100%. Begitu pula persentase daya serap individu siswa, siklus I pertemuan pertama 68,14%, pertemuan kedua 72,00% dan siklus II 77,57%. Penggunaan *Number Head Together* dapat menjadikan siswa lebih berfikir kreatif dan lebih aktif dalam belajar.

Saran

1. Pada proses pembelajaran sebaiknya guru menggunakan *Number Head Together* sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Diperlukan persiapan dan perencanaan yang baik untuk dapat melaksanakan proses belajar mengajar yang baik.

3. Dalam proses pembelajaran sebaiknya guru lebih memperhatikan siswa yang berkemampuan rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2005). *Pendidikan Kewarganegaraan, Kurikulum dan Silabus Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2005). *Pendidikan Kewarganegaraan, Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Depdiknas.
- Kasbollah. (1998). *Rancangan Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi. (1981). *Meningkatkan Hasil Belajar IPA melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Siswa Kelas IV SD Inpres 8 Mamboro*. Skripsi Sarjana pada FKIP Universitas Tadulako Palu: Tidak diterbitkan.
- Nurbaya. (2007). *Pendekatan dan Rancangan Penelitian*. Jakarta: Gramedia Jakarta.
- Oemar Hamalik. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: P.T Bumi Aksara.
- Suhardjono. (2006). *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: CV Wacana.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono dan Supardi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wina Senjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prima.